

Erupsi Merapi Dan Perubahan Permukiman Di Kecamatan Pakem, Turi, Dan Cangkringan Kabupaten Sleman Tahun 1990-2010

Yanuar Rezza Kurniawan[✉] & Wasino

Jurusan Sejarah Universitas Negeri Semarang

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Mei 2021

Ditetujui Juni 2021

Dipublikasikan Agustus 2021

Keywords:

Erupsi, Merapi, Perubahan Permukiman, Sleman

Abstrak

Gunung Merapi menurut catatan sejarah sudah menunjukkan aktivitas vulkaniknya (erupsi) sejak tahun 1003. Pada kurun waktu 1990an sampai 2010 telah terjadi erupsi Gunung Merapi sebanyak tujuH kali, yakni pada tahun 1992, 1994, 1997, 1998, 2001, 2006 dan 2010. Erupsi Gunung Merapi selalu memberikan dampak positif dan negatif kepada masyarakat yang tinggal di Kabupaten Sleman. Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain untuk mengetahui bagaimana dampak dari erupsi Gunung Merapi dan juga dampaknya bagi masyarakat di beberapa desa di Kabupaten Sleman. Metode penelitian yang digunakan merupakan metode penelitian sejarah. Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa Perubahan Permukiman yang terjadi di Kecamatan Pakem Turi Cangkringan ini pasca erupsi Gunung Merapi tahun 1994 dan 2010. Erupsi tahun 1994 mengarah ke permukiman masyarakat dusun Turgo dan Erupsi tahun 2010 mengarah ke permukiman masyarakat Umbuharjo, Kepuharjo dan Glagaharjo. Banyak rumah penduduk yang rusak parah tidak dapat dihuni lagi dan sebagian hanya rusak ringan. Peran pemerintah dalam hal ini memberikan tempat relokasi, huntara dan juga huntap (hunian tetap) bagi masyarakat yang terdampak langsung erupsi Gunung Merapi tahun 1994 dan tahun 2010.

Abstract

According to historical records, Mount Merapi has shown volcanic activity (eruption) since 1003. In the 1990s to 2010 there have been seven eruptions of Mount Merapi, namely in 1992, 1994, 1997, 1998, 2001, 2006 and 2010. The eruption of Mount Merapi Merapi always has a positive and negative impact on the people living in Sleman Regency. The purpose of this study, among others, is to find out how the impact of the eruption of Mount Merapi and its impact on the community in several villages in Sleman Regency is. The research method used is a historical research method. From the results of the research, it can be concluded that the settlement changes that occurred in Pakem Turi Cangkringan Sub-district were after the eruption of Mount Merapi in 1994 and 2010. The 1994 eruption led to the settlements of the Turgo hamlet community and the 2010 eruption led to the settlements of the people of Umbuharjo, Kepuharjo and Glagaharjo. Many houses that were badly damaged were uninhabitable and some were only lightly damaged. The government's role in this regard is to provide relocation sites, shelters and shelters (permanent housing) for people directly affected by the eruptions of Mount Merapi in 1994 and 2010.

© 2021 Universitas Negeri Semarang

ISSN 2252-6633

[✉] Alamat korespondensi:

Ruang Jurnal Sejarah, Gedung C5 Lantai 1 FIS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: y12k26@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang rawan akan bencana alam. Indonesia berada diantara dua lempeng tektonik yaitu lempeng India-Australia yang setiap tahunnya mengalami pergeseran mencapai 2-10 sm per tahun yang semakin lama akan terbentuk suatu rekahan/lembah sempit rift zone. Pergerakan lempeng tersebut yang menyebabkan Indonesia termasuk dalam negara yang rawan bencana alam.

Letak geologis negara Indonesia strategis karena wilayahnya terdapat di antara lempengan bumi dan dangkalan laut. Selain itu negara Indonesia merupakan negara dengan jumlah gunung aktif terbanyak di dunia. Indonesia selain itu juga terletak di titik pertemuan litosfer, yaitu lempeng Indo-Australia, lempeng Eurasia dan lempeng Pasifik, tertelak di 3 daerah dangkalan antara lain dangkalan sunda, dangkalan sahal dan daerah laut pertengahan Australia Asiatis. (Kusumadinata K, 1979:5)

Gunung merapi merupakan gunung api aktif yang terletak diperbatasan empat kabupaten yaitu (Kabupaten Sleman, Magelang, Boyolali dan Klaten Jawa Tengah).

Bahaya letusan gunung api terdiri dua yakni bahaya primer dan bahaya sekunder. Bahaya Primer adalah bahaya yang langsung menimpa penduduk ketika letusan berlangsung. Sedangkan bahaya sekunder terjadi secara tidak langsung dan umumnya berlangsung setelah letusan terjadi.

Periode erupsi Merapi selanjutnya yang dapat menandingi kekuatan erupsi 1960an adalah erupsi tahun 2010. Hal ini karena korban jiwa dan juga kerusakan lingkungan yang ditimbulkan mencapai tingkat kemiripan dengan yang terjadi pada 1960an. Melihat Gunung Merapi yang kebanyakan membawa dampak yang kurang menguntungkan dan sewaktu-waktu mengancam jiwa masyarakat yang tinggal sekitarnya seharusnya wilayah tersebut tidak digunakan sebagai tempat tinggal maupun digunakan sebagai tempat mencari nafkah. Namun yang terjadi adalah masyarakat masih banyak memilih tetap tinggal di lereng Gunung Merapi.

Berbagai macam dampak dari erupsi Gunung Merapi salah satunya yang banyak memakan korban jiwa dalam peristiwa erupsi Gunung Merapi pada tahun 1990-an hingga 2010 adalah aliran awan panas dalam jumlah besar yang melanda permukiman penduduk di lereng Merapi Kabupaten Sleman. Pandangan masyarakat lereng Gunung Merapi melihat Gunung Merapi bersifat dualistik, pada satu sisi Gunung Merapi memberikan kehidupan pada mereka namun di sisi lain Gunung Merapi menjadi ancaman (sumber bahaya) bagi mereka. Hal tersebut membuat penduduk desa di lereng Gunung Merapi tidak merasa takut, justru aktivitas Gunung Merapi telah benar-benar terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari penduduk. Pengetahuan dan cara pandang ini menghasilkan sikap yang berbeda pada waktu terjadi erupsi Gunung Merapi. Mbah Maridjan selaku juru kunci Merapi dan Sebagian masyarakat lebih memilih untuk tidak mengungsi meskipun dibujuk dan dipaksa. (FX Rudy Gunawan, 2006:14)

Pemerintah telah berusaha megambil langkah-langkah yang tepat guna mengurangi resiko bencana erupsi Gunung Merapi sebagai konsekuensi kewajiban negara untuk melindungi rakyatnya. Tidak hanya peran pemerintah saja namun peran masyarakat juga lebih penting seperti pemahaman masyarakat mengenai manajemen bencana guna mengurangi resiko bencana erupsi Gunung Merapi.

Peran masyarakat dan peran pemerintah dalam penanggulangan bencana erupsi Gunung Merapi juga ditekankan dalam skripsi ini mengingat Gunung Merapi merupakan gunung api aktif yang masih produktif dalam mengeluarkan material vulkanik,

Secara teoritik ketika terjadi bencana alam seperti erupsi Gunung Merapi yang mengakibatkan rusaknya rumah tinggal masyarakat kemudian berpindah tinggal yang menjadikan terjadinya perubahan permukiman. Perubahan itu akan diikuti dengan perubahan sosial budaya. Penelitian ini akan memfokuskan pada bagaimana bencana alam dalam erupsi Gunung Merapi itu terhadap permukiman secara fisik dan perubahan sosial budaya.

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka dapat ditarik beberapa rumusan masalah yang perlu untuk dikaji sebagai berikut : (1) Bagaimana aktivitas Gunung Merapi, kondisi permukiman dan kehidupan masyarakat sebelum tahun 1990? (2) Bagaimana perubahan permukiman masyarakat akibat erupsi Gunung Merapi tahun 1990-2010? (3) Bagaimana respon masyarakat serta respon pemerintah terhadap perubahan permukiman akibat erupsi gunung Merapi tahun 1990-2010 ?.

METODE

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Metode sejarah terdiri dari empat tahap yang saling berkaitan satu sama lain. Adapun tahapan di dalamnya, yakni: 1. Pengumpulan Data (Heuristik)

Heuristik merupakan kegiatan atau proses pengumpulan sumber-sumber sejarah atau pengumpulan sumber data sebanyak-banyaknya yang berhubungan dengan tema dan permasalahan penelitian. Pengumpulan sumber data ini dilakukan dengan menetapkan sumber data dan membedakannya dalam katagori data primer dan data sekunder yang harus dilakukan dengan system pendacatatan yang relevan. Pengumpulan data dalam studi ini didapatkan melalui metode penelitian dengan teknik pengumpulan data dari proses penggalian sumber-sumber sejarah yaitu sumber tertulis dan sumber lisan. Heuristik adalah proses atau usaha untuk mendapatkan dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang ada hubungannya dengan permasalahan yang akan diteliti berupa jejak-jejak masa lampau, dapat berupa kejadian, benda peninggalan masa lampau dan bahasa tulisan. (Notosusanto. Nugroho, 1971:18)

Untuk meperoleh data-data yang dibutuhkan, peneliti mengunjungi beberapa tempat untuk mendapatkan bahan-bahan yang berpotensi menjadi sumber primer maupun sumber sekunder dalam penelitian ini. Tempat-tempat tersebut diantaranya adalah Perpustakaan Jurusan Sejarah Universitas Negeri Semarang, Badan Penanggulangan Bencana Daerah Sleman (BPBD Sleman), Balai Penyelidikan dan

Pengembangan Teknologi Kebencanaan Geologi (BPPTKG), Badan Pusat Statistik Sleman (BPS Sleman), Museum Gunung Merapi Sleman, Museum Mini Sisa Hartaku Sleman, Library Center Yogyakarta, Perpustakaan Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dan Perpustakaan Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. Dari tempat-tempat tersebut peneliti mendapatkan beberapa bahan yang berpotensi dijadikan sebagai sumber primer maupun sekunder dalam penelitian ini. Bahan-bahan tersebut berupa arsip-arsip, buku-buku, juga dokumen berupa surat kabar kuno.

Sumber primer yaitu sumber yang ditulis oleh saksi hidup yang mengalami atau mengambil bagian dalam suatu kejadian atau yang hidup sezaman dengan kejadian itu. (Gottschalk, 1975:36) Data primer yang diperoleh penulis yaitu berupa dokumen arsip sejaman mengenai Surat Keputusan Bupati, Data-data letusan Gunung Merapi, Koleksi (poster) Letusan Gunung Merapi dan surat kabar dari Suara Merdeka , Kompas dan Kedaulatan Rakyat yang penulis dapatkan dari beberapa tempat, yakni BPBD Sleman , Library Center Yogyakarta, Museum Gunung Merapi Sleman dan BPPTKG Yogyakarta. Serta wawancara dengan tokoh masyarakat dan korban dari erupsi Gunung Merapi serta wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat seperti mantan dukuh , mantan lurah dan juga pemilik museum mini sisa hartaku. Data sekunder dapat diperoleh dari buku-buku, surat kabar, serta data-data yang memiliki relevansi dengan pembahasan dalam penelitian yang dikaji.

Tahap kedua adalah kritik sumber. Dalam tahap ini, dilakukan pengujian terhadap kredibilitas dan autentisitas sumber. Sumber-sumber berupa arsip pemerintah, data dari paguyuban, maupun sumber-sumber lisan hasil wawancara yang diperoleh kemudian dilakukan kritik ekstern dan intern.

Bukti-bukti sejarah yang tersedia tidak dapat berbicara sendiri mengenai masa lampau. Bukti-bukti itu perlu ditafsirkan oleh sejarawan agar jelas tentang kebenaran faktual dan

rangkaian antar faktanya menjadi sebuah cerita masa lampau. (Wasino, 2007:73)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan Permukiman di Kecamatan Pakem, Turi, dan Cangkringan tahun 1990 – 2010

Perubahan permukiman yang terjadi di Kecamatan Pakem Turi Cangkringan selama tujuh kali Merapi erupsi pada tahun 1992, 1994, 1997, 1998, 2001, 2006 dan 2010 bisa dikatakan cukup banyak atau sedang, yang paling jelas terlihat perubahannya terjadi pada erupsi Merapi tahun 1994 dan tahun 2010.

Pada erupsi Merapi tahun 1992, erupsi kali ini tidak ada dampak terhadap perubahan permukiman yang signifikan ke Kabupaten Sleman karena arah erupsi lebih mengarah ke Kabupaten Magelang. Namun pada erupsi Merapi Senin tanggal 4 Februari 1992 memberikan dampak ke Kabupaten Sleman secara tidak langsung yang berkaitan dengan permukiman dengan keluarnya ketetapan daerah-daerah terlarang dan daerah bahaya berdasarkan SK Bupati Sleman. Dikatakan, ke-46 dusun yang dinyatakan sebagai daerah terlarang itu tersebar di 11 desa yakni, Merdikorejo, Girikerto, Wonokerto, Argomulyo, Wukirsari, Umbulharjo, Glagahharjo, Kepunharjo, Purwobinangun, Candibinangun, dan Hargobinangun. Atau di wilayah 4 Kecamatan masing-masing, Tempel, Turi, Cangkringan dan Pakem.

Erupsi Merapi tahun 1992 saat itu masih menggunakan konsep Peta Daerah Bahaya. Konsep ini berbeda dengan konsep yang sekarang digunakan yaitu konsep Peta Kawasan Rawan Bencana (KRB) yang sekarang digunakan sejak tahun 2002. Hal yang mendasar yang membedakan dari konsep Peta KRB (Kawasan Rawan Bencana) yaitu system zonasinya. Zonasi daerah terlarang, dibagi menjadi tiga yakni Daerah Terlarang, Daerah Bahaya I dan Daerah Bahaya II.

Erupsi Gunung Merapi tahun 1994 bisa dibilang cukup berdampak ke permukiman khususnya masyarakat Kecamatan Pakem (Turgo) dan sebagian masyarakat Kecamatan Turi (Tritis Ngandong).

Erupsi Merapi tahun 1997 dan tahun 1998 tidak berdampak ke permukiman Kecamatan Pakem, Turi ataupun Cangkringan secara signifikan hanya saja terjadi hujan abu yang cukup tebal menyelimuti permukiman penduduk.

Erupsi Gunung Merapi tahun 2001 juga tidak ada dampak yang menyebabkan atau berkaitan dengan perubahan permukiman namun pada tahun 2002 terjadi perubahan paradigma Mitigasi Bencana dan Perubahan Konsep Peta Daerah Bahaya menjadi Peta Kawasan Rawan Bencana (KRB). Perubahan paradigma yang dimaksud disini adalah sebelumnya paradigma Mitigasi Bencana daerah yang masuk di zonasi Daerah Bahaya/Terlarang harus dikosongkan dan tidak boleh dihuni sedangkan paradigma baru Mitigasi Bencana dengan keluarnya Undang-Undang No.24 tahun 2007 yang isinya tentang pengelolaan resiko. Pengelolaan resiko yang dimaksud adalah bagaimana pengelolaan resiko yang berada di dalam Peta KRB I, II dan III.

Erupsi Merapi tahun 2006 ini cukup memberikan dampak perubahan permukiman, permukiman yang dimaksud disini termasuk kawasan wisata seperti kawasan wisata Kaliadem. Pasca erupsi Merapi tahun 2006 yang melanda wisata kaliadem. Hal ini mengakibatkan keluarnya surat keputusan Bupati Sleman yang akan menutup total Kawasan Wisata Kaliadem sampai batas waktu yang belum ditentukan, karena dianggap masih rawan bahaya awan panas.

Dan yang terakhir Erupsi Merapi pada tahun 2010, erupsi kali ini merupakan erupsi yang cukup besar dan dampaknya signifikan terhadap perubahan permukiman di Kelurahan Umbulharjo, Kelurahan Kepuharjo dan Kelurahan Glagahharjo Kecamatan Cangkringan. Untuk melihat bagaimana terjadinya perubahan permukiman secara mendetail saya akan membagi menjadi tiga bagian : bagian yang pertama kondisi sebelum erupsi Merapi ; Kedua kondisi ketika terjadi erupsi Merapi ; Ketiga kondisi pasca erupsi Merapi.

- a. Masa Pra Erupsi (Sebelum Erupsi Merapi)

Kondisi sebelum terjadi erupsi di Kelurahan Umbulharjo tepatnya di dusun Kinahrejo, kondisi fisik permukimannya termasuk dalam pola permukiman bergerombol. Permukiman Dusun Kinahrejo secara fisik mengalami perubahan karena rumah-rumah warga banyak yang rusak akibat awan panas. Masyarakat membangun rumahnya berdasar kondisi tanah yang datar dan dekat dengan tegalan. Di samping rumah biasanya didirikan kandang-kandang ternak sapi dan kambing. Yang dijadikan pusat atau central dalam permukiman penduduk disini yakni Masjid. Namun tidak terlihat melingkari masjid karena dari konsep pola permukiman di Dusun Kinahrejo itu sendiri bergerombol dan jarak dari rumah ke rumah tidak pasti ada yang dekat dan ada yang cukup jauh hal ini dikarenakan kondisi tanah yang bergelombang yang tidak dapat dijadikan bangunan rumah. Dari pagi hingga siang hari, biasanya rumah-rumah warga menjadi sepi karena ditinggalkan pemiliknya untuk bekerja di tegalan, dikebun yang terletak di pekarangan rumah yang luas atau rerumput. Tegalan mereka kebanyakan terletak dipinggir desa atau pinggir-pinggir jurang. Mayoritas pekerjaan penduduk di Kinahrejo yakni petani dan peternak sapi perah.

Di Dusun Kinahrejo lapisan masyarakat dibagi menjadi tiga. Lapisan yang paling atas yang ada hubungan dengan keraton atau abdi dalem, lapisan yang di tengah adalah tokoh masyarakat seperti pak bekel, kepala dukuh, dll dan lapisan masyarakat yang berada di bawah seperti masyarakat biasa. Masyarakat dari berbagai lapisan dapat berbaur satu sama lain dan saling membantu (tolong menolong). Pendapat atau suara tokoh masyarakat disini sangat didengar oleh warga, seperti pendapat mbah maridjan atau pun tokoh masyarakat seperti kepala dukuh.

Di Kelurahan Kepuharjo khususnya Dusun Kaliadem dan Dusun Petung hampir semua Dusun Topografi dan pola permukimannya sama antara dusun yang berada di Kelurahan Umbulharjo, Kelurahan Kepuharjo dan Kelurahan Glagaharjo. Letak permukimannya di dataran tinggi yang kondisi tanahnya bergelombang. Ada juga yang pola

permukimannya mengikuti aliran sungai (sungai Gendol). Begitu pula lapisan masyarakat dan suara yang sangat dipercaya oleh warga sama dengan kelurahan umbulharjo khususnya Dusun Kinahrejo. Kondisi tanah yang bergelombang karena letak permukiman yang berada di dataran tinggi ini membuat masyarakat susah untuk membuat tempat tinggal.

Di Kelurahan Glagaharjo khususnya dusun kalitengah lor juga sama memiliki pola permukiman bergerombol karena kondisi tanah yang bergelombang. Jarak dari rumah kerumah juga cukup jauh. Mayoritas matapecaharian penduduk di Glagaharjo yakni petani dan ada juga beberapa yang berjualan karena disana ada beberapa destinasi wisata alam. Ditiga kelurahan tersebut yaitu Kelurahan Umbulharjo, Kelurahan Kepuharjo dan Kelurahan Glagaharjo mempunyai kepercayaan yang kuat mereka percaya bahwasanya ada sosok mistis atau penunggu di Gunung Merapi. Mereka juga mempunyai Upacara atau Selamatan yang di lakukan secara turun temurun guna memperoleh keselamatan lahir dan batin dari gangguan makhluk halus penghuni gunung.

b. Masa Erupsi Merapi

Pada masa erupsi saat itu kondisi di Kelurahan Umbulharjo tepatnya di Dusun Kinahrejo, tempat dimana tinggalnya Mbah Maridjan (Juru kunci Gunung Merapi) ini rusak parah akibat terpaan awan panas. Rumah – rumah warga begitupun masjid (tempat ibadah) dan sarana prasana lainnya nya pun rusak parah.

Di Kelurahan Kepuharjo Dusun Kaliadem juga rusak parah karena terkena awan panas, kondisi Bunker Merapi pun sudah rata dengan tanah. Permukiman di Dusun Kaliadem rusak parah dan tertimbun abu vulkanik yang sangat tebal.

Di Kelurahan Glagaharjo tepatnya di dusun Kalitengah Lor terkena awan panas namun tidak terlalu rusak, karena di Kelurahan Glagaharjo ini lebih terdampak terkena Banjir Lahar karena luapan dari Sungai Gendol. Banyak Rumah yang terkena lahar dan rata dengan tanah.

Pada masa Erupsi Merapi saat itu masyarakat sudah tidak lagi memikirkan

bagaimana pekerjaannya mencari rumput, bagaimana pekarangannya dan lain sebagainya. Tradisi-tradisi seperti nyadran, sedekah bumi dan selamatan-selamatan lainnya pun tidak berjalan. Masyarakat hanya fokus memikirkan bagaimana untuk menyelamatkan diri dan keluarga serta harta benda dari bahaya erupsi Gunung Merapi.

c. Masa Pasca Erupsi (Setelah Erupsi Merapi)

Pada masa pasca erupsi Merapi kondisi di Kelurahan Umbulharjo tepatnya di Dusun Kinahrejo, dusun tersebut sekarang sudah tidak lagi dihuni penduduk, namun sekarang telah dijadikan wisata. Dan di sekitaran sana banyak didirikan kios-kios makanan untuk menerima wisatawan-wisatawan yang datang. Rumah almarhum Mbah Maridjan pun pernah dijadikan tempat wisata karena merupakan tempat saksi bisu meninggalnya almarhum Mbah Maridjan. Mbah Maridjan waktu itu meninggal karena terkena awan panas yang menyerang Dusun Kinahrejo. Mbah Maridjan waktu itu meninggal dalam kondisi sedang sujud. Kondisi permukiman yang berada di Kelurahan Umbulharjo yang terkena dampak dari erupsi Merapi mayoritas sekarang dikosongkan dan tidak dihuni lagi seperti Dusun Palemsari dan Kinahrejo. Terlihat jelas bagaimana perubahan fisik permukiman yang terjadi di Dusun Kinahrejo akibat erupsi Merapi tahun 2010. Rumah almarhum Mbah Maridjan dan rumah warga lainnya sekarang kosong dan dijadikan kios-kios makanan. Dari segi ekonomi terdapat cukup banyak perubahan mata pencaharian masyarakat yang tadinya bekerja sebagai petani dan peternak sapi saja sekarang mulai banyak yang berjualan di area tempat wisata dan ada juga yang bekerja menjadi pengurus atau pengelola wisata – wisata di kawasan Dusun Kinahrejo. Tidak hanya tempat wisata saja ada juga beberapa warga yang membuka penyewaan Mobil Jeep untuk mengelilingi wisata-wisata yang berada di lereng Gunung Merapi.

Kemudian di Kelurahan Kepuharjo dusun Kaliadem, perubahan fisik permukiman terlihat jelas, dilihat dari permukiman penduduk disana

ditutup total pasca erupsi Merapi tahun 2010 sampai sekarang karena mengalami kerusakan yang begitu parah. Begitu pula Bunker Kaliadem sudah tidak difungsikan karena kondisinya yang rusak parah dan masuk dalam Kawasan Rawan Bencana III yang sangat rawan akan bahaya erupsi Merapi. Bedanya dengan Dusun Petung, disana masih ada beberapa penduduk yang beraktifitas, ada beberapa penduduk yang membangun rumah hanya sekedar untuk beristirahat ketika bekerja tidak untuk ditinggali. Ada juga rumah penduduk yang rusak terkena awan panas sekarang direnovasi dan dijadikan sebuah Museum. Museum tersebut bernama Museum Mini Sisa Hartaku. Museum tersebut berisi benda-benda yang masih tersisa dari erupsi Merapi 2010 saat itu. Benda-benda tersebut milik beberapa warga yang kemudian dikumpulkan menjadi satu di museum tersebut guna menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Namun secara fisik juga terjadi perubahan permukiman yang tadinya merupakan permukiman penduduk sakarang ini berubah menjadi tempat wisata (museum) dan sebagian menjadi permukiman kosong.

Di Kelurahan Glagaharjo Dusun Kalitengah Lor kondisi permukiman disana pasca erupsi Merapi tahun 2010, bisa dibilang banyak warga yang memilih untuk menempati kembali dan merenovasi rumah mereka karena kerusakannya tidak begitu parah dan sebagian banyak warga lebih nyaman untuk tinggal disana karena tidak bisa jauh dari mata pencaharian mereka sebagai petani dan peternak sapi perah serta kerusakannya pun tidak begitu parah. Namun ada juga beberapa dusun yang berada di Glagaharjo yang pasca erupsi Merapi 2010 ini kosong dan tidak ada penghuninya yakni Dusun Glagah dan Dusun Singlar. Hal ini dikarenakan dusun tersebut rusak parah rata dengan tanah akibat diterjang banjir lahar dari luapan Kali Gendol.

Tradisi budaya yang berada di tiga Kelurahan, yakni Kelurahan Umbulharjo, Kelurahan Kepuharjo, dan Kelurahan Glagaharjo pasca erupsi Merapi 2010 tidak mengalami perubahan dikarenakan kepercayaan masyarakat sangat kuat dan tradisi – tradisi

Selamatan yang tujukan ke penunggu Gunung Merapi ini sudah dilakukan secara turun temurun. Termasuk masyarakat yang sekarang ini tinggal di perumahan baru dari bantuan pemerintah yang dikenal dengan istilah Huntap (Hunian Tetap).

Peran Pemerintah Terhadap Perubahan Permukiman di Kecamatan Pakem Turi Cangkringan akibat Erupsi Gunung Merapi tahun 1980-2010

Peran pemerintah terhadap terjadinya perubahan permukiman selama tahun 1990-2010 yaitu pada setelah erupsi Gunung Merapi tahun 1994 Pemerintah Kabupaten Sleman didukung oleh beberapa pihak membangun permukiman Relokasi Sudimoro untuk warga dusun Turgo. Permukiman relokasi ini juga ditempati oleh sebagian warga Ngandong kecamatan turi.

Selanjutnya pasca erupsi Merapi tahun 2010 pemerintah juga menyiapkan program Relokasi untuk warga yang terdampak erupsi Gunung Merapi. Namun sebelum Program itu, warga yang terdampak erupsi Gunung Merapi sempat tinggal di Huntara (hunian sementara) atau sering disebut *Shelter*.

Setelah beberapa bulan masyarakat yang terdampak erupsi Merapi tahun 2010 tinggal di Huntara. Pemerintah Indonesia dan Bank Dunia telah menjalankan Proyek Rehabilitas dan Rekonstruksi Masyarakat di DIY dan Provinsi Jawa Tengah, yang disebut Proyek REKOMPAK. REKOMPAK adalah nama proyek pembangunan kembali permukiman pasca erupsi Gunung Merapi di Wilayah DIY dan Provinsi Jawa Tengah berbasis komunitas yang berorientasi pada pengurangan resiko bencana.

Program REKOMPAK berupa Huntap (hunian tetap) dari pemerintah ini dibangun kurang lebih 2 tahun, tepatnya terbangun pada tahun 2012. Berdasarkan rekomendasi dari Balai Penyelidikan dan Pengembangan Teknologi Kebencanaan Geologi (BPPTKG) diterbitkanlah SK Bupati Sleman Nomor 266/Kep.KDH/2011 tentang Lokasi Pembangunan Huntap. Di dalam SK Bupati tersebut tercantum 18 (delapan belas) huntap yang lokasinya berada di 8 (delapan) desa di 3 (tiga) Kecamatan. Huntap – Huntap yang

berada di Kecamatan Pakem, Turi dan Cangkringan Kab Sleman antara lain:

- a. Huntap Cancangan
- b. Huntap Jetisumur
- c. Huntap Jetissumur 2
- d. Huntap Banjarsari
- e. Huntap Kaipan
- f. Huntap Jelapan
- g. Huntap Kuwang
- h. Huntap Randusari
- i. Huntap Batur
- j. Huntap Pagerjurang
- k. Huntap Dongkelsari
- l. Huntap Gondang
- m. Huntap Gondang 2
- n. Huntap Gondang 3
- o. Huntap Gondanglegi
- p. Huntap Plosokerep
- q. Huntap Karang Kendal
- r. Huntap Kisik

Respon Masyarakat

Respon masyarakat terhadap kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan terjadinya perubahan permukiman di Kecamatan Pakem Turi dan Cangkringan Kabupaten Sleman, secara garis besar ada dua respon masyarakat yang berbeda. Ada masyarakat yang setuju dengan bantuan pemerintah berupa Huntap (hunian tetap) dan peraturan pemerintah yang melarang untuk tinggal di permukiman lama karena masuk dalam wilayah kawasan rawan bencana. Dan ada juga masyarakat yang menolak untuk dibuatkan Huntap (bantuan dari pemerintah) dan tetap tinggal dan merenovasi mandiri tempat tinggal mereka yang berada di kawasan rawan bencana.

Setelah erupsi Merapi tahun 1994, respon masyarakat atas kebijakan pemerintah akan larangan untuk tidak tinggal dipermukiman lama dan diminta untuk tinggal di relokasi sudimoro (turgo) yang jauh akan bahaya erupsi Merapi ataupun bahaya banjir lahar, kebanyakan masyarakat setuju dan mau untuk tinggal di tempat relokasi yang sudah disiapkan oleh pemerintah untuk warga atau keluarga-keluarga yang terkena dampak erupsi Gunung Merapi.

Pasca erupsi Merapi tahun 2010, respon masyarakat terhadap kebijakan pemerintah berbeda dengan tahun 1994 lalu. Masyarakat

cukup banyak memilih untuk tinggal di rumah lama mereka dan merenovasi kembali rumah mereka contohnya seperti di Karangtengah Lor dan Karangtengah Kidul di Kelurahan Glagaharjo. Dan ada juga yang masyarakat yang memilih untuk tinggal di Huntap (hunian tetap) namun mereka juga membangun rumah kecil di atas (permukiman lama) untuk usaha atau tempat istirahat mereka namun tidak untuk ditinggali. Seperti contohnya Bu sumarsih dan Ibu Watinem pemilik Musium Mini Sisa Hartaku yang berada di dusun Petung Kelurahan Kepuharjo, beliau setiap harinya masih bekerja di daerah atas (permukiman mereka) yang sekarang dijadikan Museum dan berjualan dikawasan Museum namun tetap tinggal di Huntap (hunian tetap).

Secara garis besar masyarakat yang memilih tetap tinggal di atas (permukiman lama) dan tidak tertarik untuk tinggal dipermukiman baru (Huntap) karena menyakut penghidupan mereka, sebagian besar pekerjaan mereka adalah petani dan mengurus Sapi Perah yang membuat mereka selalu membutuhkan rumput untuk sumber makan hewan ternak mereka. Masyarakat yang memilih untuk tinggal di Huntap (hunian tetap) merasa senang karena mempunyai rumah lagi, merasa aman juga dari ancaman bahaya Gunung Merapi dan jarak rumah dengan tempat kerja mereka jadi lebih dekat.

Selanjutnya di dusun Singlar kelurahan Glagaharjo Kecamatan Cangkringan juga terdapat permukiman kosong karena rumah warga di dusun tersebut benar sudah rata dengan tanah akibat banjir lahar dari Kali Gendol. Oleh karena itu satu dusun Singlar di pindahkan ke Permukiman baru yakni Huntap (Hunian Tetap). Warga merasa senang karena mereka mempunyai rumah baru untuk ditempati. Namun ada juga warga yang merasa sedih meskipun mendapat rumah baru tetapi jauh dari mata pencaharian mereka.

SIMPULAN

erupsi Gunung Merapi seperti kekayaan alam yang melimpah seperti pasir, kerikil dan batu sebagai bahan bangunan dan mempunyai nilai yang cukup tinggi. Dan juga lahan tanah

menjadi subur yang meningkatkan hasil pertanian dan perkebunan. Dampak negatif merupakan kerugian yang di ditimbulkan akibat peristiwa erupsi Gunung Merapi seperti korban luka- luka dan bahkan sampai meninggal dunia, hewan ternak mati, kerusakan bangunan infrastruktur dan rusaknya bangunan tempat tinggal (rumah).

Erupsi Gunung Merapi pada kurun waktu 1990 sampai 2010 yang memberikan dampak yang cukup besar ke bangunan atau rumah warga yang mengakibatkan terjadinya perubahan permukiman yaitu erupsi Gunung Merapi pada tahun 1994 dan tahun 2010. Dampak dari rusaknya bangunan tempat tinggal atau rumah masyarakat akibat terpaan awan panas maupun banjir lahar ini membuat terjadinya perubahan permukiman. Oleh karena itu pemerintah memberikan bantuan berupa Relokasi/Huntap (hunian tetap) untuk masyarakat yang terdampak erupsi Gunung Merapi.

Erupsi pada tahun 1994 memberikan dampak ke dusun Turgo Kecamatan Pakem. Satu dusun rusak parah akibat terpaan awan panas oleh sebab itu pemerintah memberikan bantuan berupa tempat Relokasi yang letaknya cukup jauh dari puncak Merapi agar masyarakat aman dari ancaman bahaya erupsi Gunung Merapi. Relokasi ini diberinama Relokasi Sudimoro yang ditujukan kepada warga Turgo yang rumahnya rusak dan tidak layak untuk dihuni serta yang rumahnya berada pada zonasi Daerah Terlarang. Pada erupsi tahun 2010 memberikan dampak yang cukup besar, bisa dikatakan erupsi tahun 2010 ini merupakan erupsi yang paling besar dari erupsi dalam kurun waktu 1990 – 2010. Dampaknya ke Kecamatan Cangkringan khususnya ke Kelurahan Umbulharjo karena terpaan awanpanas dan ke Kelurahan Kepuharjo dan Kelurahan Glagaharjo karena banjir lahar dari Kali Gendol. Tidak sedikit rumah-rumah warga yang rusak parah karena terpaan awanpanas bahkan ada yang rata dengan tanah karena di landa banjir lahar dari luapan Kali Gendol.

Pasca erupsi Gunung Merapi tahun 2010 masyarakat yang terkena dampak langsung dari erupsi Gunung Merapi awalnya dibuatkan

Huntara (hunian sementara) berupa rumah bambu yang biasa disebut shelter setelah itu pemerintah bersama Bank Dunia serta masyarakat membuat program yang bernama Rekompak untuk menjalankan Proyek Rehabilitasi dan Rekonstruksi masyarakat yang terkena dampak Erupsi Gunung Merapi di DIY dan Provinsi Jawa Tengah.

Secara garis besar jumlah masyarakat yang mau untuk tinggal di Huntap (hunian tetap) dengan masyarakat yang memilih untuk tetap menempati rumah nya yang lama (permukiman lama) hampir sama banyaknya. Masyarakat yang memilih untuk tetap tinggal dipermukiman lama dan merenovasi mandiri tempat tinggal mereka sebagian besar berpemikiran yang sama, yakni karena jarak tempuh tempat tinggal mereka (huntap) dengan tempat matapencapaian (mencari rumput, mengurus sapi perah, mengurus lahan perkebunan) yang cukup jauh dan juga umur mereka yang sudah masuk usia lanjut membuat masyarakat susah dalam hal transportasi ke tempat matapencapaian mereka. Masyarakat lebih mengutamakan matapencapaian mereka dibandingkan mempunyai rumah baru (huntap) yang letaknya jauh dari tempat matapencapaian mereka. Sedangkan masyarakat yang memilih untuk tinggal di permukiman baru (huntap) sebagian besar karena matapencapaian mereka jadi lebih dekat karena matapencapaian mereka berada di kota dan umur nya pun masih terhitung muda (dewasa).

DAFTAR PUSTAKA

Arsip dan Manuskrip

- Data Letusan Gunung Merapi Tahun 1984-2010 (Koleksi Balai Penyelidikan dan Pengembangan Teknologi Kebencanaan Geologi)
- Keputusan Bupati Sleman tentang Keadaan Darurat Gunung Merapi dengan Status (<http://www.bpbd.go.id> , di unduh pada 20 April 2021).
- Sejarah Letusan Gunung Merapi Tahun 1961-2006, (Koleksi Museum Gunung Merapi Yogyakarta)

Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana (<http://www.bnpb.go.id>, di unduh pada 20 April 2021).

Caraka Tani-Jurnal Ilmu Ilmu Pertanian Vol.XXIX No.1 Maret 2014

Dani H S, 2012 , Adaptasi Sosial Pengungsi Erupsi Merapi di Hunian Sementara (Huntara) Jenggala Dusun Plosokerep Desa Umbulharjo Kec. Cangkringan Kab. Sleman, (Program Studi Pendidikan Sosiologi Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta

FX Rudy Gunawan, 2006 , Mbah Maridjan, Sang Presiden Gunung Merapi , Jakarta: Gagas Media

Gottschalk Louis, 1975 , *Mengerti Sejarah , Pengantar Metode Sejarah* , Terjemahan Nugroho Notosutanto, Universitas Indonesia

Ign. Purwanto Hadi, “Dinamika Pada Permukiman Relokasi Turgo di Dusun Sudimoro”, *Arsitektur KOMPOSISI*, Vol. 12 No. 1, 2018, Hal. 8

Lucas Sasongko Triyoga, 2010 , Manusia Jawa dan Gunung Merapi: Persepsi dan Kepercayaannya , Jakarta : Grasindo

Sumarti S dkk, 2010 , Peta Kawasan Rawan Bencana Gunung Merapi Pasca Erupsi Eksplosif 2010 , Badan Penyelidikan dan Pengembangan Teknologi Kebencanaan Geologi , Di dalam buku “*Erupsi Gunung Api Merapi 2006: Pemantauan, Penanggulangan dan Peran Masyarakat*”, Sleman: Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi, 2010

Notosusanto. Nugroho , 1971 , Norma-norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah , Jakarta : Departemen Pertahanan Keamanan Pusat Sejarah ABRI

Wasino , 2007 , Dari Riser Hingga Tulisan Sejarah , Semarang: Unnes Press

Wawancara

Warto, 3 Desember 2020, di kediaman Warto

Ngadimin, 2 Desember 2020, di kediaman Ngadimin

Sumarsih dan Watinem , 4 Maret 2021, di
Kawasan Musium Mini Sisa Hartaku
Jamin, 18 Maret 2021, di kediaman Jamin
Jono dan Marso, 13 Maret 2021, di Kawasan
Museum Ulen Sentalu
Adi Kiswanto, 2 Desember 2020, di kediaman
Adi Kiswanto